

Pembangunan Dramatisasi Kesedihan Berdasarkan Komposisi Visual dalam Lirik Lagu Video Musik “Jiwa yang Bersedih”

William Sanjaya

Program Studi Desain Interaktif, Fakultas Teknologi dan Desain 2, Universitas Bunda Mulia, INDONESIA

*Penulis korespondensi

Article Info:

Submitted: November 11, 2023

Reviewed: January 30, 2024

Accepted: February 25, 2024

Corresponding Author:

William Sanjaya

Program Studi Desain Interaktif,
Fakultas Teknologi dan Desain 2,
Universitas Bunda Mulia
Jalan Jalur Sutera Barat, Kav. 7 –
9 Alam Sutera, Tangerang 15143,
INDONESIA

Email:

williamsanjaya1993@gmail.com

Abstrak

Video musik merupakan medium audio visual yang berfungsi sebagai pendamping dari sebuah lagu. Video musik “Jiwa Yang Bersedih” merupakan video musik yang menunjukkan perjuangan seseorang yang mengalami kesepian. Terdapat penerapan komposisi visual yang membangun dramatisasi kesedihan dalam lirik lagu video musik “Jiwa Yang Bersedih”. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas tentang peran komposisi visual dalam membangun dramatisasi kesedihan pada lirik lagu video musik “Jiwa Yang Bersedih”. Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Pendekatan dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling*. Teori yang digunakan merupakan teori komposisi visual yang dikemukakan oleh Gustavo Mercado. Dari penelitian yang dilakukan, terdapat penerapan komposisi visual yang meliputi *rule of thirds* dengan area sempit serta ketidakseimbangan visual pada bagian awal hingga pertengahan video musik. Komposisi tersebut menunjukkan situasi abnormal dan kegelisahan dalam adegan. Peletakan kamera di bawah pandangan subjek menunjukkan penundukan, sedangkan di atas pandangan subjek menunjukkan kelemahan karakter. Di akhir adegan, terdapat penerapan komposisi *rule of thirds* dengan area kosong yang mendominasi. Penerapan tersebut menunjukkan situasi aman dalam adegan. Situasi tersebut ditunjukkan dengan bertemunya karakter utama dengan karakter yang menunjukkan sisi baiknya. Melalui penerapan komposisi visual dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih”, dramatisasi kesedihan ditunjukkan sehingga pesan dapat disampaikan pada penonton.

Kata kunci: komposisi, visual, dramatisasi, kesedihan, video musik.

Abstract

A music video is an audiovisual medium that comes with a song. "Jiwa yang Bersedih" is a music video that shows the struggle of someone who experiences loneliness. There are applications of visual compositions that build a dramatization of sadness in the song lyrics of the music video. This research aims to discuss the role of visual composition in building a dramatization of sadness in the song lyrics of the music video. The method used is qualitative. The research was carried out using a purposive sampling approach. The theory used is the theory of visual composition by Gustavo Mercado. It is concluded that there are applications of visual composition which include the rule of thirds with narrow areas and unbalanced compositions at the beginning to the middle of the music video. The composition shows the abnormal situation and anxiety of the scenes. Meanwhile, placing the camera below the subject's view shows submission, while above the subject's view shows weakness of character. At the end of the scene, there are applications of the rule of third composition with empty areas that dominate. These applications show a safe situation in the scene. It is shown by the main character meeting with a character who shows a good side of her. Through applications of visual composition in the music video "Jiwa yang Bersedih", the dramatization of sadness is displayed so that the message can be conveyed to the audience.

Keywords: visual, composition, dramatization, sadness, music video..

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi yang efektif untuk menyebarluaskan sebuah pesan atau ide (Tuhepaly & Mazaid, 2022). Film dipandang sebagai medium audio visual yang dapat menghibur, mendidik, merangsang serta memberi dorongan pada pikiran dan perasaan pada penikmatnya (Maulana & Nugroho, 2018). Pembuatan sebuah film memiliki unsur pendukung di dalamnya (Sanjaya, 2022). Secara umum, unsur tersebut dibagi menjadi dua, yaitu unsur naratif dan sinematik (Indriani & Wahyuni, 2021). Kedua unsur tersebut saling berkesinambungan dan tidak dapat berdiri dalam pembentukan sebuah film. Unsur naratif meliputi berbagai unsur pendukung dalam pembentukan sebuah cerita film. Unsur sinematik meliputi unsur-unsur yang meliputi *editing*, *miss-en-scene*, suara serta sinematografi (Indriani & Wahyuni, 2021). Unsur sinematografi memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan visual yang memiliki makna dan keindahan di dalam sebuah film (Ibrahim, 2023). Tidak hanya dalam produksi sebuah film, unsur sinematografi juga diterapkan dalam jenis produksi-produksi lainnya dalam sebuah medium audio visual (Ramadhan, 2020).

Istilah “sinematografi” berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*cinematography*”. Makna dari “*cinematography*” itu sendiri berasal dari bahasa latin “*kinema*” yang berarti “gambar” (Baihaqi & Ibrahim, 2023). Sinematografi merupakan bidang ilmu tentang bagaimana pembuat film mengambil dan menyatukan sebuah gambar sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan sebuah gagasan atau ide (Aditia & Yudhistira, 2023). Blain Brown (2022) menjelaskan bahwa sinematografi memiliki fungsi sebagai pembangun ide, kata-kata, aksi, *tone*, emosi serta berbagai jenis komunikasi non-verbal yang dirangkai dalam sebuah medium visual. Dengan adanya fungsi tersebut, dapat dikatakan bahwa sinematografi memiliki peran penting sebagai pendukung penyampaian sebuah cerita melalui medium audio visual (Ruth Tamara et al., 2022). Dalam sinematografi, terdapat berbagai pembahasan mengenai teknik pengambilan dan perangkaian sebuah visual gambar, salah satunya adalah komposisi (Junaedi et al., 2018).

Komposisi membahas tentang bagaimana pembuat film mengatur objek yang ada dalam sebuah bingkai (Arlitha Agnia & Purnama Sari, 2021). Komposisi yang baik dapat ditunjukkan dengan pengaturan unsur gambar sehingga membentuk visual yang memiliki kesatuan yang serasi dan harmonis (Prasetyo et al., 2018). Komposisi juga berbicara tentang penentuan pencahayaan, tata ruang, warna yang memberikan kesan pada penonton (Ilma Saakinah, 2022). Seluruh perangkaian dan pengaturan objek tersebut direkam dalam kamera sehingga membentuk sebuah tangkapan gambar yang disebut juga *shot*. *Shot* merupakan satuan terkecil visual yang direkam oleh pembuat film dalam satu waktu untuk menunjukkan sebuah adegan atau peristiwa tertentu (Murti & Angraini, 2021). *Shot* juga merupakan aspek sinematografi yang membahas tentang sudut pengambilan gambar yang mendefinisikan suatu rangkaian gambar dari hasil rekaman kamera pada medium audio visual (Novian Wulandari & Mariyyah, 2021). Dengan adanya aspek sinematografi, penonton dapat dipengaruhi secara emosional ketika melihat rangkaian gambar. Aspek sinematografi yang juga dapat membangun dramatisasi dengan mengarahkan perhatian penonton sehingga kesan dramatis dalam sebuah adegan dapat tersampaikan pada penonton (Arifin et al., 2019).

Video merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki karakteristik seperti layaknya sebuah film. Fungsi dari video itu sendiri memiliki kesamaan dengan film, yaitu sebagai hiburan dan penyampaian sebuah gagasan atau ide (Rezeki et al., 2023). Salah satu dari produksi video adalah video musik. Video musik merupakan film pendek maupun video yang berguna sebagai pendamping sebuah alunan musik atau lagu (Eko Prasetyo et al., 2022). Selain sebagai pendamping lagu, video musik juga digunakan sebagai promosi sehingga musisi dapat semakin populer (Nusantriani Banurea, 2015). Dalam sebuah video musik, terdapat sebuah pesan maupun makna yang terkandung sehingga penonton memahami maksud dari tampilan visual yang ditampilkan melalui tampilan visual (Rahmi, 2021). Dengan adanya video musik, banyak anak muda yang menikmati lagu dengan tampilan visual sebagai hiburan yang memiliki pesan di dalamnya (Rahma Oktaviani et al., 2020). Jika dilihat dari sejarahnya, video musik muncul pada tanggal 1 Agustus 1981 ketika stasiun televisi *Music Television* (MTV) menampilkan video musik yang berjudul “*Video Killed the Radio Star*” oleh The Buggles (Irene Sartika Dewi Max & Utomo, 2021).

Kini, video musik telah mengalami banyak perkembangan. Salah satu bentuk perkembangan dari video musik adalah popularitas dari munculnya tangga lagu atau *Billboard* serta sarana-sarana promosinya. Salah satu sarana promosi dan distribusi video musik yang populer adalah kanal Youtube (Kristian Natalia & Nurus Sa’adah, 2021). Munculnya video klip tentu tidak lepas dari peran sinematografi di dalamnya. Sinematografi memiliki fungsi yang sama sehingga penonton dapat menikmati serta menerima makna dari lagu melalui video musik (Permata Sari & Abdullah, 2020). Rangkaian gambar visual disusun dengan berbagai aspek-aspek pendukung sinematografi sehingga membentuk rangkaian gambar yang dapat dinikmati oleh penontonnya (Linando et al., 2022). Melalui komposisi visual, video musik dapat dikemas dengan mendramatisasi sebuah adegan yang memberikan kesan pada penonton (Hartadi et al., 2015). Melalui kesan tersebut, penonton diajak untuk menikmati visual sehingga menggugah emosi atau perasaan sehingga lirik lagu dapat tersampaikan dengan baik. Dalam penelitiannya, Nicholas menjelaskan bahwa dramatisasi dapat ditonjolkan dengan penerapan aspek-aspek sinematografi yang meliputi ukuran dan pemilihan *shot* pada gambar. Penelitian tersebut menunjukkan, bahwa aspek sinematografi dapat menunjukkan kesan dramatisasi dalam produksi sebuah iklan (Kabelen, 2022).

HITS Records merupakan perusahaan rekaman yang telah mencetak berbagai penyanyi-penyanyi populer, salah satunya adalah Ghea Indrawari (Bella Arsyta Afriani, 2023). Ghea Indrawari merupakan salah satu penyanyi yang pernah mengikuti ajang *Indonesian Idol* ke-9 pada tahun 2018 (Ashari, 2023). Pada tanggal 19 Mei 2023, video musik “*Jiwa Yang Bersedih*” dirilis melalui kanal Youtube. Video musik tersebut berhasil menduduki video musik terpopuler pertama di kanal Youtube (Kartikasari, 2023). Dikutip pada tanggal 3 September 2023, video musik “*Jiwa Yang Bersedih*” memasuki kategori *Top 100 Music Videos* dalam *Youtube Music Global Charts* dengan lebih dari 28 juta penonton. Selain itu, lagu “*Jiwa Yang Bersedih*” juga berhasil menduduki tangga lagu pertama yang paling banyak diputar di Spotify Indonesia, yaitu sebanyak 47,7 juta kali (Lova, 2023).

Video musik “*Jiwa Yang Bersedih*” menceritakan tentang seorang perempuan yang berusaha melakukan berbagai hal dengan hati yang sedih dan gundah. Makna dari lirik lagu “*Jiwa Yang Bersedih*” itu sendiri menunjukkan perjuangan seseorang yang merasa kesepian dan terluka (Kartikasari, 2023). Video musik “*Jiwa yang bersedih*” ditampilkan dengan penerapan komposisi visual yang menunjukkan dramatisasi kesedihan melalui rangkaian gambarnya. Terdapat penerapan komposisi visual yang membangun dramatisasi melalui setiap adegan sehingga pesan dari lirik lagu dalam video musik “*Jiwa Yang Bersedih*” dapat tersampaikan pada penontonnya.

Dalam buku “*The Filmmaker’s Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition*”, Gustavo (2022) menjelaskan bahwa terdapat berbagai prinsip komposisi visual. *Rule of Thirds* merupakan komposisi visual fundamental yang dapat diterapkan dalam berbagai perangkaian dalam sebuah gambar. *Rule of Thirds* diterapkan dengan membagi *frame* ke dalam tiga bagian di sepanjang tinggi dan lebarnya. Titik tumpu bertemunya garis horizontal dan vertikal merupakan titik tumpu yang digunakan untuk menempatkan subjek sehingga memberikan estetika. Komposisi *rule of thirds* juga mengarahkan perhatian penonton dalam sebuah gambar. Dalam komposisi *rule of thirds*, area kosong diberikan ketika melakukan penempatan subjek pada gambar. Area kosong dibagian pandangan subjek disebut juga *looking room*. Area kosong di atas kepala subjek disebut juga *headroom*.

When looking room is added ignoring the Rule of Thirds (for instance, by placing a subject at the center of the frame, or at the opposite side entirely, giving them no looking room at all), a composition can feel “static” and visually tense, which filmmakers sometimes exploit to suggest something unusual, abnormal, or dangerous is happening in a scene (Mercado, 2022).

Dari pernyataan di atas, Mercado (2022) menjelaskan bahwa ketika subjek memiliki pandangan yang sempit pada tengah maupun sisi yang berlawanan, maka area sempit pada pandangan subjek ditampilkan. Area sempit tersebut menunjukkan situasi abnormal atau bahaya pada adegan.



Gambar 1. Penerapan komposisi *rule of thirds* dengan area kosong pada pandangan subjek pada film “*Joker*” (2019).

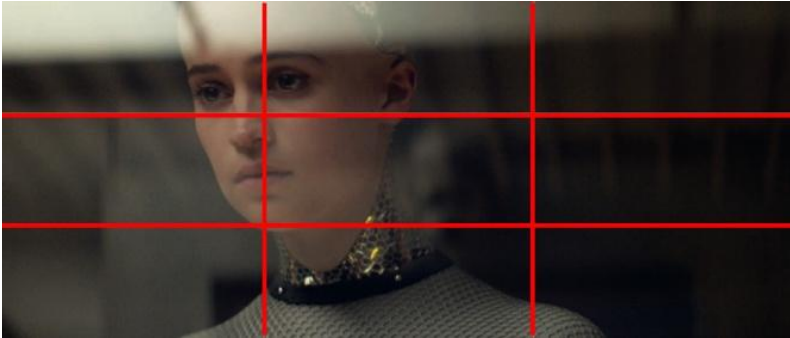
Sumber: Buku “*Filmmaker’s Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition*” oleh Gustavo Mercado

Gambar 1 menunjukkan penerapan *rule of thirds* dengan area kosong dalam film “*Joker*” (2019). Area kosong tersebut menunjukkan situasi tenang dalam adegan. Dalam konteks ini, karakter Joker memiliki kekuatan dan kepercayaan diri untuk membalas dendam kepada orang-orang yang menghina.

Berbeda dengan gambar 1, gambar 2 menunjukkan penerapan komposisi *rule of thirds* dengan memberikan ruang sempit (area sempit) pada gambar. Pemberian area sempit tersebut menunjukkan situasi bahaya dalam adegan. Dalam adegan tersebut, Ava mengalami situasi bahaya yang mengancam keberadaannya.

Selanjutnya, Gustavo (2022) juga menjelaskan bahwa keseimbangan visual dapat menunjukkan makna dalam sebuah adegan. Seorang pembuat film dapat dengan sengaja menerapkan keseimbangan maupun ketidakseimbangan visual dengan memainkan elemen-elemen visual yang meliputi ukuran, warna, pencahayaan dan peletakkannya. Sebuah gambar dikatakan seimbang ketika memiliki penempatan elemen visual yang didistribusikan secara merata pada gambar.

Sebaliknya, ketidakseimbangan visual ditunjukkan dengan peletakan yang tidak merata pada gambar. Keseimbangan visual dapat diacukan melalui garis simetris. Selanjutnya, ketidakseimbangan visual diacukan dengan garis asimetris. *it is not uncommon to find balanced compositions being used to convey order, uniformity, and predetermination, among other ideas. Unbalanced compositions, on the other hand, are often relied on to communicate a sense of uneasiness, turmoil, and tension. Despite these typical associations, the kind of ideas that can be suggested by balanced and unbalanced compositions ultimately depend on the context in which they are used; a balanced composition can suggest "chaos" if it is properly contextualized* (Mercado, 2022).



Gambar 2. Komposisi *rule of thirds* dengan area sempit dalam film “Ex Machina”.

Sumber: Buku “*Filmmaker’s Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition*” oleh Gustavo Mercado

Pernyataan di atas menunjukkan, bahwa keseimbangan visual dapat menunjukkan kedamaian dalam sebuah adegan. Ketidakseimbangan visual dapat menunjukkan kegelisahan, kekacauan dan ketegangan. Namun, keseimbangan visual tersebut diacukan pada konteks yang dibawakan dalam sebuah adegan pada film.



Gambar 3. Keseimbangan visual dalam film “The Proposition” (2005)

Sumber: Buku “*Filmmaker’s Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition*” oleh Gustavo Mercado

Gambar 3 menunjukkan keseimbangan visual yang ditunjukkan dengan garis simetris pada salah satu adegan pada film “*The Proposition*” (2005). Keseimbangan visual tersebut menunjukkan kesatuan dalam adegan. Dalam konteks ini, terdapat dua karakter yang merayakan makan malam bersama dengan damai pada malam Natal.



Gambar 4. Ketidakseimbangan visual dalam film “The Proposition” (2005).

Sumber: Buku “*Filmmaker’s Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition*” oleh Gustavo Mercado

Berbeda dengan gambar 3, gambar 4 menunjukkan ketidakseimbangan visual dengan garis asimetris. Subjek lebih banyak diposisikan pada bagian kanan gambar. Ketidakseimbangan visual tersebut menunjukkan ketegangan dalam adegan. Dalam konteks ini, terlihat ketegangan yang dialami karakter dalam adegan yang sedang menjalani hukuman dihadapan banyak orang.

Selain pengaturan pengambilan gambar dan tata letak elemen visual, peletakan kamera juga memiliki peran penting dalam menunjukkan kondisi psikologi atau emosi yang dialami oleh karakter. Peletakan kamera tersebut dinamakan dengan *camera angle*. Peletakan kamera di atas subjek mengajak penonton untuk melihat ke arah bawah. Peletakan kamera tersebut disebut juga *high-angle*. Peletakan kamera di bawah pandangan subjek menghadap ke atas disebut juga *low-angle*.

It is common to see low-angle shots used to visualize confidence, power, and control, and highangle shots to suggest weakness, vulnerability, and powerlessness (Mercado, 2022).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa peletakan kamera di bawah pandangan subjek (*low-angle*) dapat menunjukkan kepercayaan diri, kekuatan, dan kekuasaan. Peletakan kamera di atas pandangan (*high-angle*) subjek menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaan pada karakter. Tujuan dari penelitian ini yaitu membahas peran dari komposisi visual dalam membangun dramatisasi kesedihan pada lirik lagu dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Mudriyanto, Bogdan, dan Taylor (2020) menjelaskan, bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dijelaskan dengan kata-kata maupun visual dari objek yang menjadi bahan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *puspositive sampling*. Pendekatan *puspositive sampling* merupakan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan mengambil sampel dari objek yang diteliti sebagai penjelasan deskriptif dari penelitian yang dilakukan (Abdussamad, 2021). Teori yang digunakan adalah teori komposisi visual yang dijelaskan oleh Gustavo Mercado. Pembahasan dilakukan dengan menjelaskan penerapan prinsip komposisi visual berupa *rule of thirds*, keseimbangan visual dan *camera angle* pada tangkapan layar dari video musik “Jiwa Yang Bersedih”. Selanjutnya, dilakukan pembahasan mengenai kesan dramatisasi yang ditunjukkan melalui penerapan komposisi visual dalam lirik lagu pada video musik “Jiwa Yang Bersedih”.

Pembahasan

Lirik Lagu Video Musik “Jiwa Yang Bersedih”

Video musik “Jiwa Yang Bersedih” memiliki tema tentang kesedihan melalui lirik lagunya. Lirik lagu tersebut ditunjukkan dengan kisah seseorang yang berusaha untuk melakukan segala sesuatu dalam kesedihan. Terdapat lirik lagu dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih” sebagai berikut:

“Ta da ta da
 Kemarilah
 Singgah dulu sebentar
 Perjalananmu jauh
 Tak ada tempat berteduh
 Menangislah
 Kan kau juga manusia
 Mana ada yang bisa
 Berlarut-larut
 Berpura-pura sempurna
 Sampaikan pada jiwa yang bersedih
 Begitu dingin dunia yang kau huni
 Jika tak ada tempatmu kembali
 Bawa lukamu biar aku obati
 Tidak kah letih kakimu berlari
 Ada hal yang tak mereka mengerti
 Beri waktu tuk bersandar sebentar
 Selama ini kau hebat
 Hanya kau tak didengar
 Ho oh
 Menangislah
 Kan kau juga manusia
 Mana ada yang bisa
 Berlarut-larut
 Berpura-pura sempurna
 Sampaikan pada jiwa yang bersedih
 Begitu dingin dunia yang kau huni
 Jika tak ada tempatmu kembali
 Bawa lukamu biar aku obati

Tidak kah letih kakimu berlari
 Ada hal yang tak mereka mengerti
 Beri waktu tuk bersandar sebentar
 Selama ini kau hebat
 Hanya kau tak didengar
 Uh uh
 Oh oh
 Sampaikan pada jiwa yang bersedih
 Begitu dingin dunia yang kau huni
 Jika tak ada tempatmu kembali
 Bawa lukamu biar aku obati
 Tidak kah letih kakimu berlari
 Ada hal yang tak mereka mengerti
 Beri waktu tuk bersandar sebentar
 Selama ini kau hebat
 Hanya kau tak didengar ah
 Tak didengar
 Tidak kah letih kakimu berlari
 Ada hal yang tak mereka mengerti
 Beri waktu tuk bersandar sebentar
 Selama ini kau hebat
 Hanya kau tak didengar
 Selama ini kau hebat
 Kau pasti kan didengar”

Lirik lagu di atas merupakan lirik lagu yang memiliki makna kesedihan yang ditampilkan melalui video musik “Jiwa Yang Bersedih”.

Penerapan Komposisi Visual Dalam Video Musik “Jiwa Yang Bersedih”

Pada video musik “Jiwa Yang Bersedih”, terdapat penerapan komposisi visual yang mendramatisir kesan kesedihan pada setiap adegannya. Dalam pembahasan ini, dijabarkan penerapan komposisi visual yang meliputi *rule of thirds*, keseimbangan visual serta *camera angle* pada tangkapan gambar yang menonjol dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih”. Kemudian, peneliti menjelaskan kesan yang ditunjukkan melalui penerapan komposisi dalam membangun dramatisasi kesedihan berdasarkan lirik lagu “Jiwa Yang Bersedih”.



Gambar 5. Penerapan komposisi visual dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih” pada *timecode* 00:18.
 Sumber: Youtube

Komposisi Visual: Ketidakseimbangan Visual
 Acuan: Garis Asimetris
Camera Angle: Low-Angle

Gambar 5 merupakan tangkapan gambar pada awal adegan pada video musik “Jiwa Yang Bersedih”. Terdapat ketidakseimbangan visual dengan subjek yang lebih mengarah pada sisi kiri gambar. Ketidakseimbangan tersebut dapat dilihat melalui garis asimetris pada gambar. Ketidakseimbangan visual tersebut menunjukkan kegelisahan dalam adegan. Dalam konteks ini, terlihat seorang gadis yang berlari dengan kesedihan. Penempatan kamera berada di bawah pandangan subjek. *Under the right circumstances, a high angle can suggest dominance, and a low angle submissiveness.* (Mercado, 2022).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa peletakan kamera di bawah pandangan subjek (*low-angle*) dapat menunjukkan penundukan dari karakter jika dilihat dari konteksnya. Dalam hal ini, penundukan karakter ditunjukkan dengan karakter yang tergesa-gesa, melihat-lihat dengan ekspresi sedih.



Gambar 6. Penerapan komposisi visual dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih” pada *timecode* 00:27.
Sumber: Youtube

Komposisi Visual: *Rule of Thirds*

Acuan: Area Sempit

Camera Angle: Low-Angle

Gambar 6 merupakan bagian dari adegan yang menunjukkan lirik lagu “Ta da ta da”. Terdapat penerapan komposisi *rule of thirds* dengan area sempit di bagian kiri *frame*. Area sempit tersebut menunjukkan situasi abnormal atau bahaya dalam adegan. Dalam hal ini, karakter berlari dengan ekspresi sedih. Ekspresi tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak dalam keadaan baik. Peletakan kamera di bawah pandangan subjek menunjukkan penundukan karakter. Dalam hal ini, karakter terus berlari, seolah mengejar sesuatu.



Gambar 7. Penerapan komposisi visual dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih” pada *timecode* 00:27.
Sumber: Youtube

Komposisi Visual: Ketidakseimbangan Visual

Acuan: Garis Asimetris

Camera Angle: Low-Angle

Pada gambar 7, terdapat lirik lagu “Kemarilah, singgah dulu sebentar”. Gambar 7 menunjukkan ketidakseimbangan visual dengan subjek yang lebih menitikberatkan sisi kanan gambar. Ketidakseimbangan visual tersebut menunjukkan kegelisahan pada adegan. Dalam konteks ini, subjek berlari dengan cepat dengan kesedihan. Peletakan kamera di bawah pandangan subjek menunjukkan penundukan. Dalam konteks ini, subjek berlari seolah mengejar sesuatu.



Gambar 8. Penerapan komposisi visual dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih” pada *timecode* 00:40.
Sumber: Youtube

Komposisi Visual: Keseimbangan Visual

Acuan: Garis Simetris

Camera Angle: *Low-Angle*

Terdapat lirik lagu “Perjalananmu jauh, tak ada tempat berteduh” pada gambar 8. Penerapan keseimbangan visual ditonjolkan dengan menempatkan subjek di tengah *frame*. Keseimbangan visual tersebut ditunjukkan dengan garis simetris. Keseimbangan visual tersebut menunjukkan ketenangan. Dalam hal ini, karakter menemukan sesuatu setelah berlari. Penempatan kamera di bawah pandangan kamera menunjukkan penundukan. Dalam hal ini, karakter terus mencari sesuatu yang seolah-olah dibutuhkan.



Gambar 9. Penerapan komposisi visual dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih” pada *timecode* 00:54.

Sumber: Youtube

Komposisi Visual: Keseimbangan Visual

Acuan: Garis Simetris

Camera Angle: *Low-Angle*

Gambar 9 merupakan tangkapan gambar pada lirik lagu “Menangislah, kan kau juga manusia”. Terdapat penerapan keseimbangan visual dengan menempatkan subjek di tengah *frame*. Keseimbangan visual tersebut menunjukkan ketenangan dalam adegan. Dalam konteks ini, subjek bernyanyi dengan tenang. Penempatan kamera di bawah pandangan subjek menunjukkan kepercayaan diri karakter. Dalam konteks ini, karakter bernyanyi seolah-olah memberitahu karakter yang bersedih dalam cerita.



Gambar 10. Penerapan komposisi visual dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih” pada *timecode* 01:05.

Sumber: Youtube

Komposisi Visual: Rule of Thirds

Acuan: Area Sempit

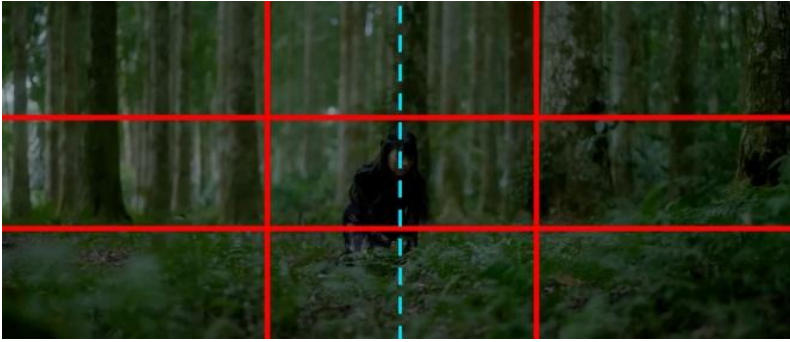
Camera Angle: *Low-Angle*

Gambar 10 menunjukkan lirik lagu “Mana ada yang bisa, berlarut-larut, berpura-pura sempurna”. Penerapan *rule of thirds* dengan subjek pada bagian kiri gambar terlihat. Subjek menghadap keluar *frame* sehingga menunjukkan area sempit pada gambar. Area sempit tersebut menunjukkan situasi abnormal atau bahaya pada adegan. Dalam konteks ini, subjek menemukan sesuatu yang tidak biasa, yaitu koin emas. Penempatan kamera di bawah pandangan karakter menunjukkan penundukan karakter. Penundukan tersebut ditunjukkan dengan karakter yang melihat-lihat dengan ekspresi kosong, seolah ingin mengetahui tentang koin emas yang dilihat.

Komposisi Visual: Keseimbangan Visual

Acuan: Garis Simetris

Camera Angle: *Low-Angle*



Gambar 11. Penerapan komposisi visual dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih” pada *timecode* 01:24.
Sumber: Youtube

Terdapat lirik lagu “Sampaikan pada jiwa yang bersedih, begitu dingin dunia yang kau huni, jika tak ada tempatmu kembali, bawa lukamu biar aku obati” pada gambar 11. Terdapat penerapan keseimbangan visual dengan subjek di bagian tengah gambar. Keseimbangan visual tersebut menunjukkan ketenangan dalam adegan. Dalam hal ini, subjek menggali koin emas yang dicari. Peletakan kamera di bawah pandangan subjek menunjukkan penundukan. Penundukan tersebut ditunjukkan dengan karakter yang terus berusaha untuk mencari yang diinginkan dengan menggali tanah.



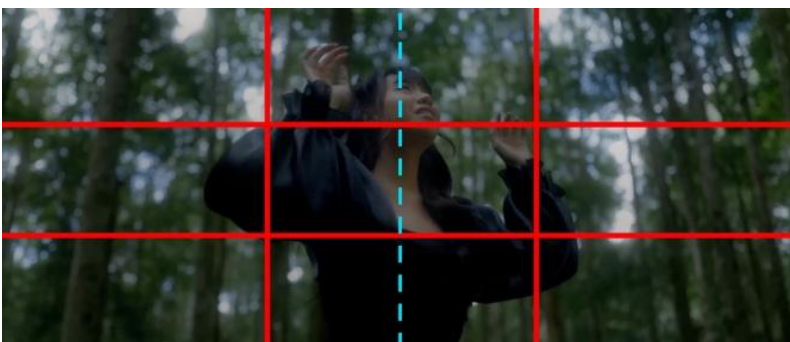
Gambar 12. Penerapan komposisi visual dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih” pada *timecode* 01:47.
Sumber: Youtube

Komposisi Visual: Ketidakseimbangan Visual

Acuan: Garis Asimetris

Camera Angle: Low-Angle

Gambar 12 menunjukkan lirik lagu “Tidak kah letih kakimu berlari, ada hal yang tak mereka mengerti, beri waktu tuk bersandar sebentar, selama ini kau hebat, hanya kau tak didengar” pada gambar 11. Ketidakseimbangan visual ditunjukkan dengan menonjolkan subjek di sisi gambar. Ketidakseimbangan visual tersebut diacukan dengan garis asimetris. Ketidakseimbangan visual tersebut menunjukkan kegelisahan. Dalam hal ini, subjek melihat ke bawah dengan kesedihan. Penempatan kamera di bawah pandangan subjek menunjukkan penundukan. Penundukan ditunjukkan dengan karakter yang terus berusaha menggali untuk mendapatkan koin emas.



Gambar 13. Penerapan komposisi visual dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih” pada *timecode* 02:02.
Sumber: Youtube

Komposisi Visual: Keseimbangan Visual

Acuan: Garis Simetris

Camera Angle: Low-Angle

Terdapat lirik lagu pada gambar 13 yang meliputi “Ho oh, menangislah, kan kau juga manusia”. Terdapat keseimbangan visual dengan menempatkan subjek di tengah *frame*. Keseimbangan visual tersebut menunjukkan ketenangan. Dalam hal ini, subjek bernyanyi menghadap ke depan, seolah memberitahu karakter pada cerita. Penempatan kamera di bawah subjek menunjukkan kepercayaan diri dari karakter. Dalam konteks ini, karakter utama terus bernyanyi dengan menggerakkan kedua tangannya.



Gambar 14. Penerapan komposisi visual dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih” pada *timecode* 02:06.
Sumber: Youtube

Komposisi Visual: Ketidakseimbangan Visual

Acuan: Garis Asimetris

Camera Angle: Low-Angle

Gambar 14 menunjukkan lirik lagu “Mana ada yang bisa, berlarut-larut, berpura-pura sempurna”. Ketidakseimbangan visual ditampilkan dengan subjek yang mendominasi bagian kiri gambar. Ketidakseimbangan visual tersebut menunjukkan ketegangan. Dalam hal ini, subjek terus menoleh dengan tatapan kosong. Penempatan kamera di bawah pandangan subjek menunjukkan penundukan. Dalam konteks ini, karakter utama terus berusaha mencari sesuatu dengan kesedihan.



Gambar 15. Penerapan komposisi visual dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih” pada *timecode* 02:28.
Sumber: Youtube

Komposisi Visual: *Rule of Thirds*

Acuan: Area Sempit

Camera Angle: Low-Angle

Gambar 15 merupakan tangkapan dari lirik lagu “Sampaikan pada jiwa yang bersedih, begitu dingin dunia yang kau huni, jika tak ada tempatmu kembali, bawa lukamu biar aku obati”. Terdapat penerapan komposisi *rule of thirds* dengan area sempit pada gambar. Area sempit tersebut menunjukkan situasi bahaya atau tidak normal pada adegan. Dalam adegan, karakter melihat-lihat untuk mencari asal dari suara pluit. Penempatan kamera di bawah pandangan subjek menunjukkan penundukan. Dalam hal ini, karakter utama terus dibawa untuk mencari suara yang ditiup.

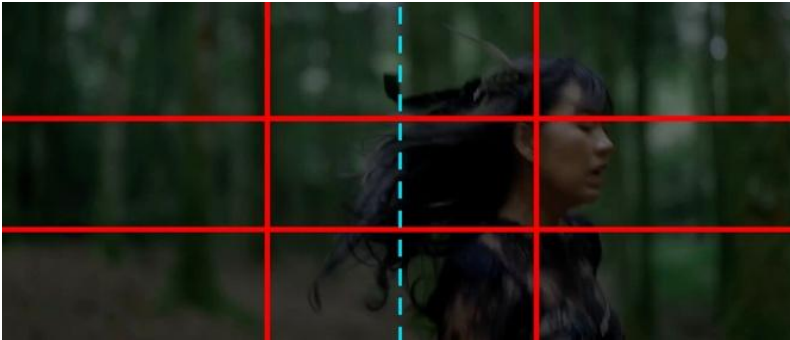
Komposisi Visual: *Rule of Thirds*

Acuan: Area Sempit

Camera Angle: Low-Angle

Gambar 16 merupakan tangkapan dari lirik lagu “Tidak kah letih kakimu berlari, ada hal yang tak mereka mengerti, beri waktu tuk bersandar sebentar, selama ini kau hebat, hanya kau tak didengar”. Penerapan komposisi *rule of thirds* dengan ruang sempit terlihat pada bagian kanan *frame*. Subjek memandang keluar *frame* membentuk area sempit. Area sempit

pada gambar tersebut menunjukkan situasi abnormal atau bahaya pada adegan. Dalam konteks ini, subjek terus berlari dengan ekspresi sedih. Peletakan kamera di bawah pandangan subjek menunjukkan penundukan subjek. Dalam konteks ini, subjek terus mengejar seolah tidak bisa menemukan asal dari suara peluit yang dikejar.



Gambar 16. Penerapan komposisi visual dalam video Musik “Jiwa Yang Bersedih” pada *timecode* 02:41.
Sumber: Youtube



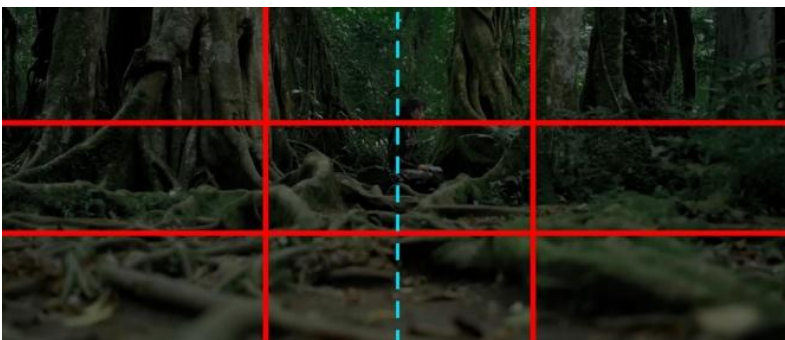
Gambar 17. Penerapan komposisi visual dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih” pada *timecode* 03:11.
Sumber: Youtube

Komposisi Visual: *Rule of Thirds*

Acuan: Area Sempit

Camera Angle: *Low-Angle*

Terdapat lirik lagu pada tangkapan gambar 17 “Uh uh, Oh oh”. Komposisi *rule of thirds* diterapkan dengan subjek disisi kanan *frame*. Subjek memandang keluar *frame* sehingga menimbulkan area sempit. Area sempit tersebut menunjukkan situasi bahaya atau abnormal pada adegan. Dalam konteks ini, subjek terus melihat-lihat dengan ekspresi sedih. Peletakan kamera di bawah pandangan subjek menunjukkan penundukan karakter. Penundukan tersebut ditunjukkan dengan usaha dari karakter yang terus mencari barang.



Gambar 18. Penerapan komposisi visual dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih” pada *timecode* 03:32.
Sumber: Youtube

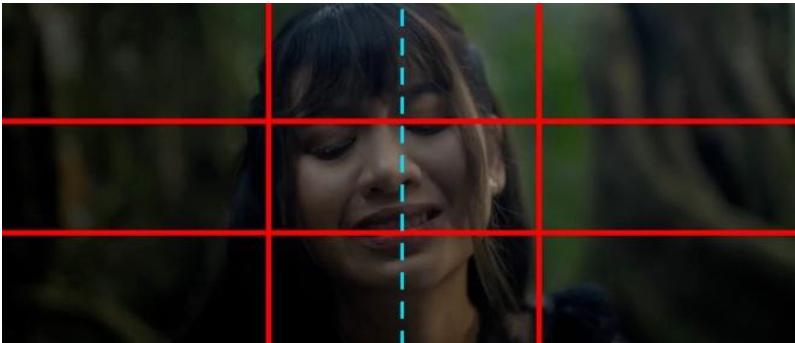
Komposisi Visual: Keseimbangan Visual

Acuan: Garis Simetris

Camera Angle: *Low-Angle*

Gambar 17 menunjukkan lirik lagu “Sampaikan pada jiwa yang bersedih, begitu dingin dunia yang kau huni, jika tak ada tempatmu kembali, bawa lukamu biar aku obati”. Terdapat keseimbangan visual dengan subjek di tengah gambar. Objek

pohon berada pada sisi kiri dan kanan gambar secara merata. Keseimbangan visual tersebut menunjukkan ketenangan. Karakter duduk dan melihat ke bawah dengan tenang. Penempatan kamera di bawah pandangan subjek menunjukkan penundukan karakter. Dalam hal ini, karakter duduk dan melihat ke depan, seolah-olah ingin mengetahui apa yang ia cari.



Gambar 19. Penerapan komposisi visual dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih” pada *timecode* 03:48.
Sumber: Youtube

Komposisi Visual: Ketidakseimbangan Visual

Acuan: Garis Asimetris

Camera Angle: Low-Angle

Terdapat lirik lagu pada gambar 19 yang meliputi “Tidak kah letih kakimu berlari, ada hal yang tak mereka mengerti, beri waktu tuk bersandar sebentar, selama ini kau hebat, hanya kau tak didengar ah, tak didengar”. Terdapat penerapan ketidakseimbangan visual pada gambar. Subjek menonjol pada bagian kiri gambar. Ketidakseimbangan visual tersebut menunjukkan ketegangan. Ketegangan tersebut ditunjukkan dengan ekspresi sedih subjek ketika melihat ke bawah. Penempatan kamera di bawah pandangan subjek menunjukkan penundukan karakter. Dalam hal ini, karakter terus berusaha menggosok-gosok batu ketika menatap ke bawah.



Gambar 20. Penerapan komposisi visual dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih” pada *timecode* 04:04.
Sumber: Youtube

Komposisi Visual: *Rule of Thirds*

Acuan: Area Sempit

Camera Angle: High-Angle

Gambar 20 merupakan tangkapan gambar dari pertengahan alunan lagu pada *timecode* 04:04 dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih”. Terdapat komposisi *rule of thirds* dengan menempatkan subjek di kanan gambar. Subjek menghadap keluar frame sehingga area sempit terbentuk. Area sempit tersebut menunjukkan situasi bahaya atau abnormal. Dalam konteks ini, subjek menundukkan kepala sambil menangis. Penempatan kamera di atas subjek menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaan subjek. Kelemahan tersebut ditunjukkan dengan tangisan dari karakter utama pada adegan.

Komposisi Visual: *Rule of Thirds*

Acuan: Area Sempit

Camera Angle: High-Angle

Gambar 21 menunjukkan lirik lagu “Tidak kah letih kakimu berlari, ada hal yang tak mereka mengerti, beri waktu tuk bersandar sebentar, selama ini kau hebat, hanya kau tak didengar”. Terdapat komposisi *rule of thirds* dengan subjek pada bagian kiri gambar. Area sempit terlihat dari pandangan subjek ke arah luar *frame*. Komposisi tersebut menunjukkan situasi abnormal pada adegan. Dalam konteks ini, karakter utama berdiri sambil menangis. Penempatan kamera di atas

pandangan karakter menunjukkan kelemahan karakter. Kelemahan karakter tersebut ditunjukkan dengan tangisan dari karakter utama.



Gambar 21. Penerapan komposisi visual dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih” pada *timecode* 04:17
Sumber: Youtube



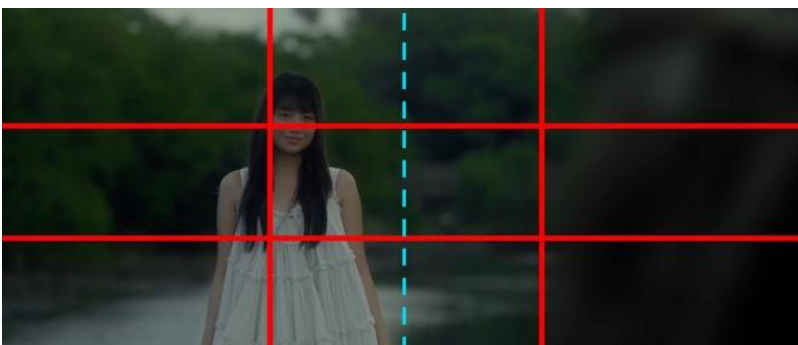
Gambar 22. Penerapan komposisi visual dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih” pada *timecode* 04:52.
Sumber: Youtube

Komposisi Visual: Rule of Thirds

Acuan: Area Kosong

Camera Angle: Low-Angle

Gambar 21 menunjukkan lirik lagu “Selama ini kau hebat, kau pasti kan didengar”. Komposisi *rule of thirds* dengan subjek pada bagian kiri gambar terlihat. Pandangan subjek menunjukkan area kosong pada gambar. Area kosong tersebut menunjukkan situasi aman pada gambar. Situasi aman tersebut ditunjukkan dengan karakter utama yang berhasil menemukan yang dicari, yaitu kaca yang menunjukkan sisi baik dari karakter utama. Penempatan kamera di bawah pandangan karakter menunjukkan kepercayaan diri karakter. Dalam konteks ini, karakter terus memandangi dengan kekaguman.



Gambar 23. Penerapan komposisi visual dalam video musik “Jiwa Yang Bersedih” pada *timecode* 05:08.
Sumber: Youtube

Komposisi Visual: *Rule of Thirds*

Acuan: Area Kosong

Camera Angle: Low-Angle

Gambar 23 merupakan tangkapan layar pada akhir adegan. Terdapat penerapan komposisi *rule of thirds* dengan subjek yang ditempatkan pada sisi kiri gambar. Subjek memandangi ke bagian kanan gambar sehingga menimbulkan area kosong.

Area kosong tersebut menunjukkan situasi aman pada adegan. Dalam konteks ini, subjek memandang dengan senyuman. Penempatan kamera di bawah pandangan karakter menunjukkan kepercayaan diri karakter. Dalam konteks ini, karakter utama terus memandang dengan senyuman. Karakter tersebut menunjukkan sisi baik dari karakter utama.

Simpulan

Video musik “Jiwa Yang Bersedih” merupakan video musik yang menunjukkan tema tentang kesedihan. Terdapat penerapan komposisi visual yang membangun dramatisasi kesedihan pada lirik lagu video musik “Jiwa Yang Bersedih”. Pada bagian awal hingga pertengahan video musik, komposisi *rule of thirds* dengan area sempit, serta ketidakseimbangan visual mendominasi. Komposisi tersebut menunjukkan situasi abnormal dan kegelisahan pada adegan, dimana subjek terus berusaha melakukan berbagai hal dengan sedih. Penempatan kamera di bawah subjek menunjukkan penundukan. Peletakan kamera di atas subjek menunjukkan kelemahan dari karakter utama. Pada akhir adegan, komposisi *rule of thirds* dengan area kosong menunjukkan ketenangan pada adegan. Ketenangan tersebut ditunjukkan dengan bertemunya karakter utama dengan karakter yang menunjukkan sisi baiknya. Selanjutnya, peletakan kamera di bawah subjek menunjukkan kepercayaan diri. Melalui penerapan komposisi visual, dramatisasi kesedihan ditunjukkan sehingga mendukung pesan dan isi yang disampaikan melalui video musik “Jiwa Yang Bersedih”.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (P. Rapanna, Ed.).
- Aditia, P., & Yudhistira, N. (2023). *Analisis unsur sinematografi dalam membangun realitas cerita pada film Mencuri Raden Saleh*. 5(2). www.ejurnal.stikpmedan.ac.id
- Arifin, M., Aji, F., & Zamroni, M. (2019). Penggunaan aspek-aspek sinematografi untuk membangun struktur dramatik pada film *A Quiet Place*. *Rolling: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Film, Televisi Dan Media Kontemporer*, 2(2), 47–65.
- Arlitha Agnia, F., & Purnama Sari, M. (2021). Composition in *La La Land*. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 13(1), 43–50.
- Ashari, N. (2023, August 7). *Menggali makna di balik lirik lagu “Jiwa yang Bersedih” Ghea Indrawari Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul “Menggali Makna di Balik Lirik Lagu ‘Jiwa yang Bersedih’ Ghea Indrawari.”* Kompasiana.
- Baihaqi, A., & Ibrahim, K. (2023). Teknik sinematografi film pendek *Air Mata Impian* karya Multimedia Darussalam Blokagung Banyuwangi. *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1).
- Bella Arsyta Afriani. (2023, July 6). *9 penyanyi populer dari label Hits Records, ada idolamu?* IDN Times.
- Brown, B. (2022). *Cinematography: Theory and practice: Image making for cinematographers and directors: Fourth edition*. In *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors: Third Edition*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315667829>
- Eko Prasetyo, M., Zevri, & Everlin, S. (2022). Perancangan video klip profil komunitas K-POP Dance Invasion DC Jakarta dengan teknik camera movement. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(2), 151–162.
- Hartadi, Y., Ibrahim, S., & Syukri, M. (2015). penggunaan metode dramatisasi dalam pembelajaran sejarah untuk internalisasi nilai kepahlawanan melalui media audio visual. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(5). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i5.10023>
- Ibrahim, M. (2023). Peran sinematografi dalam indoktrinasi pada film *Midsommar*. *Divacatra: Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, 3(1), 1–14.
- Ilma Saakinah, T. (2022). Pesan pantang menyerah dan ikhlas melalui teknik sinematografi pada film “*Nusa The Movie 2021*.” *JURNAL CALACCITRA: Jurnal Film Dan Televisi*, 2(2), 9–19.
- Indriani, & Wahyuni, S. (2021). Penerapan editing konstruksi dramatis pada penciptaan film *Gemintang*. *Jurnal FSD*, 2(1), 245–253.
- Irene Sartika Dewi Max, J., & Utomo, A. (2021). Discourse analysis on Taylor Swift’s *You Need to Calm Down* Music Video with semiotic approach. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2021*.
- Junaedi, H., Hariadi, M., & Purnama, K. E. (2018). Penerapan sinematografi dalam penempatan posisi kamera dengan menggunakan logika fuzzy. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika*, 55(2).
- Kabelen, N. W. (2022). Analisis dramatisasi shot video pada iklan sampo “*Pantene*.” *Nirmana*, 22(1), 1–7. <https://doi.org/10.9744/nirmana.22.1.1-7>
- Kartikasari, B. (2023, August 27). *Lirik dan makna lagu Jiwa yang Bersedih - Ghea Indrawari, Ingatkan Jiwa-jiwa Tidak Sendiri*. Tribunjogja.
- Kristian Natalia, W., & Nurus Sa’adah, W. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes dalam video musik BTS *Interlude : Shadow Dan Outro : Ego*. *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)*, 6(2), 27–34.
- Linando, S. I., Prasetyo, M. E., & Winnie, W. (2022). Komposisi visual dan tata cahaya pada film Netflix berjudul *Squid Game*. *Jurnal Bahasa Rupa*, 6(1), 20–32. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v6i1.1139>
- Lova, C. (2023, August 21). *Jiwa Yang Bersedih” dari Ghea Indrawari bertahan di puncak tangga lagu Spotify pekan ini*. Kompas.Com.

- Maulana, A., & Nugroho, C. (2018). Nasionalisme dalam narasi cerita film (analisis narasi Tzvetan Todorov pada film Habibie & Ainun). *ProTVF*, 2(1), 37–49.
- Mercado, G. (2022). *The filmmaker's eye; learning (and breaking) the rules of cinematic composition; second edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315770857>
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian kualitatif* (1st ed.).
- Murti, D., & Angraini, A. (2021). Representasi magical realisme dalam sinematografi film Sarvani Bhutani. *Jurnal Seni Nasional CIKINI*, 6(2), 27–35.
- Novian Wulandari, S., & Mariyyah, N. (2021). Kajian sinematografi film pendek “Jakarta Lockdown” oleh cameo project. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(3), 248–260.
- Nusantriani Banurea, R. (2015). Representasi konsep kecantikan dalam video music SNSD Gee. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 9(2), 139–157.
- Permata Sari, R., & Abdullah, A. (2020). Analisis isi penerapan teknik sinematografi video klip Monokrom. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi (JRMDDK)*, 1(6), 418–423.
- Prasetyo, T. A., Retnowati, D. A., & Hakim, L. R. (2018). Membangun visual storytelling dengan komposisi dinamik pada sinematografi film fiksi “Asmaradana.” *Sense*, 1(2), 203–218.
- Rahma Oktaviani, D. A., Suprpto, B., & Dzuhrina, I. (2020). Analisis semiotik video klip BTS “Blood, Sweat And Tears” sebagai representasi masa muda. *ESTETIKA: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 2(1), 1–25.
- Rahmi, N. (2021). Makna dan pesan dalam cuplikan gambar video klip yang berjudul Corona La Oleh Family Media Co (Kajian analisis semiotika sanders peirce). *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA*, 11(2), 122–134.
- Ramadhan, R. (2020). Unsur sinematografi untuk mendukung ketegangan dalam film “Sasmita Narendra.” *NIRMANA*, 20(1), 9–16.
- Rezeki, F., Harahap, N., & Zuhriah. (2023). Analisis teknik sinematografi dalam videoklip “Till We Meet Again.” *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 1495–1502.
- Ruth Tamara, E., Ratri, D., & Assilmia, F. (2022). Analisis visualisasi konflik keluarga dalam sinematografi film *The Farewell* (2019). *De-Lite: Jurnal of Visual Communication Design Study & Practice*, 2(1), 1–57.
- Sanjaya, W. (2022). Analisa 10 unsur dan peta perjalanan pada karakter – karakter dalam film “Lion.” *JURNAL TITIK IMAJI*, 5(2), 98–114.
- Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis semiotika john fiske mengenai representasi pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya*. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233–247. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963>